IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI PENGUAT NILAI RELIGIUS DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SECARA VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Dr. Ajar Dirgantoro, M.Pd¹, Faqih Al Mangsur², Dr. Hikmah Eva Trisnantari, M. Pd³

ajar.dirgantoro@stkipppgritulunggagung.ac.id¹, almangsur56@gmail.com²,
Hikmaheva@gmail.com³

Universitas Bhinneka PGRI

ABSTRAK

Perundungan atau bullying adalah keinginan berulang untuk menyakiti atau menekan seseorang. Tindakan perundungan seperti kekerasan pada fisik, melalui verbal (ucapan) ataupun dapat menyerang sisi psikologis korban. Kabupaten Trenggalek adalah salah satu kabupaten yang berada di ujung selatan Jawa Timur dengan kasus kekerasan yang relatif tinggi, masih banyak di jumpai peristiwa kasus bullying yang terjadi pada anak. Kasus perundungan menunjukkan adanya penurunan kesadaran akan nilai religius di kalangan pelajar. Alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan kasus perundungan adalah melalui jalur pendidikan dengan mengoptimalkan pembelajaran materi Pancasila. Peran Pendidikan Pancasila sangat strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik, karena memuat materi tentang delapan belas nilai karakter, salah satunya adalah nilai religius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut implementasi pendidikan Pancasila dalam konteks penguatan nilai religius serta dampak dan hambatan dalam upaya pencegahan perundungan verbal di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan. Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, Guru Pendidikan Pancasila, dan Siswa Kelas X. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, yaitu mereduksi atau merangkum data, memilih yang diperlukan, memusatkan perhatian pada yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, bahwa implementasi pendidikan Pancasila dalam konteks penguatan nilai religius di sekolah ini sudah diterapkan dengan cara tersendiri, penerapan disampaikan oleh guru pendidikan Pancasila dalam materi pembelajaran dengan menyisipkan nilai religius dengan cara berbeda-beda dan MA Unggulan Jabal Noor mempunyai program unggulan yang berkaitan dengan nilai religius seperti tahfidzul qur'an, kajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan lainnya (sholat berjamaah, ceramah) dan dilaksanakan secara rutin tujuannya untuk memperkuat karakter peserta didik mencegah tindakan bullying, hal tersebut berdampak baik membentuk karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Hambatan dalam upaya ini adalah keterbatasan waktu, perbedaan sikap peserta didik di rumah dan di sekolah, serta kurangnya dukungan dari orang tua., namun dapat diatasi untuk meningkatkan kualitas program.

Kata Kunci: Nilai Religius, Pendidikan Pancasila, Perundungan Verbal.

ABSTRACT

Abstracts are Bullying is a repeated desire to hurt or pressure someone. Bullying acts such as physical violence, verbal (speech) or can attack the psychological side of the victim. Trenggalek Regency is one of the districts at the southern tip of East Java with relatively high cases of violence. There are still many cases of bullying that occur among children. Cases of bullying show a decline in awareness of religious values among students. An alternative that can be implemented in an effort to prevent bullying cases is through education by optimizing learning of Pancasila material. The role of Pancasila education is very strategic in developing students' personalities, because it contains material about eighteen character values, one of which is religious values. The aim of this

research is to examine and further research the implementation of Pancasila education in the context of strengthening religious values as well as the impacts and obstacles in efforts to prevent verbal bullying at MA Ugglan Jabal Noor Pogalan. The research method used is a type of field research using a qualitative descriptive approach. The research subjects were school principals, Pancasila Education Teachers, and Class X Students. Data collection in this research used observation, interview and documentation techniques. The data analysis technique is carried out by reduction, namely reducing or summarizing the data, selecting what is needed, focusing on what is important, and discarding what is not necessary. Based on the results of research that has been carried out, the implementation of Pancasila education in the context of strengthening religious values in schools has been implemented in its own way, the implementation is conveyed by Pancasila education teachers in learning materials by inserting religious values in different ways and the Jabal Noor Superior MA has a program excellence related to religious values such as tahfidzul Qur'an, study of the yellow book and other religious activities (congregational prayers, lectures) and carried out regularly with the aim of strengthening the character of students to prevent acts of bullying, this has a good impact on forming better student character and create a harmonious school environment. Barriers to this effort are limited time, differences in student attitudes at home and at school, and lack of support from parents, but these can be overcome to improve the quality of the program.
Keyword: Religious Values, Verbal Bullying Pancasila Education

PENDAHULUAN

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, pendidikan di Indonesia semakin berkembang seiring tuntutan zaman yang semakin berkualitas dan teknologi yang semakin canggih. Salah satunya adalah perkembangan teknologi komunikasi yang semakin memanfaatkan koneksi internet dalam skala besar. Semakin majunya teknologi memberikan dampak positif dan negatif. Dampak negatif dari hal ini sangat besar dampaknya bagi generasi muda, seperti terjadinya kasus perundungan atau bullying (Siti Aisyah Mu'min dkk, 2023).

Perundungan atau bullying adalah keinginan berulang untuk menyakiti atau menekan seseorang. Perundungan terhadap remaja adalah tindakan melukai remaja yang disengaja dan berkelanjutan untuk menempatkan mereka dalam keadaan terintimidasi (Yasherly Bahry et al, 2021). Tindakan perundungan seperti kekerasan pada fisik, melalui verbal (ucapan) ataupun dapat menyerang sisi psikologis korban (Rahayu et al, 2020). Perundungan seringkali dilakukan dengan tempo waktu yang lama atau berkepanjangan, sehingga korban merasa cemas dan merasa terancam (Arumsari et al, 2018).

Perundungan yang sering kali dialami korban ialah perundungan verbal sekitar 43%, fisik 34%, dan bullying 23% (Hertinjung, 2013). Di Indonesia pada tahun sebelumnya, ketua KPAI menyatakan bahwa dilihat dari psikis hampir seluruh anak Indonesia sekitar 90% pernah mengalami kekerasan verbal seperti teriakan dan penghinaan (Nurmalina, 2021). Sehingga dapat dilihat bahwa kasus perundungan verbal paling sering dilakukan baik dari sisi sebagai pelaku maupun sebagai korban.

Perundungan verbal memiliki dampak yang besar bagi seseorang jika dibandingkan oleh perundungan fisik, karena bersifat tersembunyi hingga menyerang mental serta psikologis korban yang menyebabkan sulit untuk disembuhkan (Ani Sri Dewi, 2019). Akibat lain yang ditimbulkan korban perundungan merasa depresi, besarnya rasa takut dan cemas hingga mempengaruhi dalam konsentrasi ketika belajar, bahkan dampak perundungan dalam jangka panjang mampu mempengaruhi kepercayaan anak. Fatalnya, perundungan ini dapat mengakibatkan dampak yang ekstrem hingga berbuat nekat seperti bunuh diri (M. Mabur Haslan, 2020)

Kabupaten Trenggalek adalah salah satu kabupaten yang berada di ujung selatan Jawa Timur dengan kasus kekerasan yang relatif tinggi, masih banyak di jumpai peristiwa kasus bullying yang terjadi pada anak. Menurut data dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek tahun 2018-2020 terdapat 22 kasus bullying yang dialami oleh anak. (Nabila Ahnafi S, 2020). Kasus perundungan menunjukkan adanya penurunan kesadaran akan nilai religius di kalangan pelajar. Nilai religius dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam beribadah pada agama yang dianutnya (Machali & Muhajir, 2011). Selain itu, nilai religius selalu mengajarkan bagaimana memperlakukan pemeluk agama lain, seperti peduli dan toleran terhadap satu sama lain. Dalam situasi saat ini, penting untuk mengupayakan penguatan kembali nilai religius. Salah satunya adalah upaya pemerintah untuk memperkuat kehadirannya melalui jalur pendidikan formal dan informal.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritualitas keagamaan. Kekuatan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan bangsa” (Anwar Hafid, 2013). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh (Ajar Dirgantoro, 2016) bahwa pendidikan karakter mutlak perlu ditanamkan sedini mungkin Untuk mengantisipasi permasalahan masa depan yang semakin kompleks seperti perundungan, semakin kurangnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, kurang tanggung jawab, rendahnya rasa percaya diri, dan lain sebagainya.

Alternatif yang dapat diterapkan dalam upaya pencegahan kasus perundungan adalah dengan mengoptimalkan pembelajaran materi Pancasila. Peran Pendidikan Pancasila sangat strategis dalam pengembangan kepribadian peserta didik, karena memuat materi tentang delapan belas nilai karakter, salah satunya adalah nilai religius (Anas Salsahudin, 2013). Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan sehingga cocok dengan nilai ketuhanan dalam sila pertama Pancasila (Hambali & Yulianti, 2018). Selain itu nilai religius berfungsi untuk membangun kesadaran anak tentang adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta (Khotimah, 2016). Sehingga masyarakat merasa terus diawasi oleh Tuhan yang pada akhirnya akan bersikap hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam dosa.

Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Pogalan merupakan sekolah formal yang berwawasan keislaman, selain mengkaji mata pelajaran umum layaknya sekolah formal pada umumnya di MA Unggulan Jabal Noor terdapat program unggulan (kegiatan) yang tidak ada di sekolah formal lain yaitu seperti tahfidzul qur'an, mengkaji kitab kuning dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan nilai religius. Selayaknya sekolah pada umumnya sekolah ini juga menerapkan mata pelajaran pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Tujuannya sendiri adalah untuk memperkuat karakter dan untuk menumbuhkan jiwa cinta tanah air pada siswa sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

Namun, pada saat observasi awal peneliti menemukan beberapa kejadian perundungan verbal yang menonjol yaitu ejekan, sindiran, atau pengucilan. Kejadian terlihat pada saat peneliti melakukan wawancara kepada sebagian siswa di Madrasah Aliyah Jabal Noor (Observasi Awal, 30 Mei 2024). Masih terdapat peserta didik yang belum melakukan pembiasaan diri apa yang telah diterapkan disekolah seperti program unggulan dan penerapan mata pelajaran pendidikan Pancasila, sehingga melakukan pelanggaran atau tindakan negatife. Akibat dari kejadian perundungan siswa yang menjadi korban mengalami perubahan perilaku seperti menangis, depresi, takut, menjadi pendiam, hingga

menimbulkan gangguan mental dan rasisme (Tasya Hariska N et al, 2023).

Dari fenomena yang ada, hasil temuan di lapangan dan referensi serta media sosial yang sudah dipaparkan maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut implementasi pendidikan Pancasila dalam konteks penguatan nilai religius serta dampak dan hambatan dalam upaya pencegahan perundungan verbal di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah memungkinkan dilakukannya eksplorasi secara komprehensif, detail, dan natural tanpa banyak campur tangan peneliti saat menggali makna permasalahan. Penelitian ini dilakukan di MA Unggul Jabal Noor. Pemilihan lokasi tergantung pada variabel yang diteliti dan keterampilan peneliti itu sendiri. Survei dilakukan selama dua bulan mulai Desember 2023 hingga Januari 2024.

Dalam pengumpulan sampel, peneliti menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian ini terdiri dari empat orang kepala sekolah, guru pendidikan Pancasila, guru BK dan siswa Kelas X. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data digunakan dengan tiga cara. (1) Wawancara. yaitu teknik pengumpulan data secara tatap muka dan wawancara terhadap pengumpul data (pencatat) dan responden. Wawancara dilakukan secara langsung atau menggunakan “daftar pertanyaan” sebagai alat penelitian, (2) Metode pengumpulan data dengan observasi yaitu mengamati langsung objek penelitian, (3) Metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian berupa teks dan gambar. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, yaitu mereduksi atau merangkum data, memilih yang diperlukan, memusatkan perhatian pada yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Bahan yang dikumpulkan dianalisis dan disusun secara sistematis untuk menyoroti isu-isu kunci atau isu-isu yang dianggap penting. Menyederhanakan hasil data peneliti dengan memfokuskan pada inti data untuk menarik kesimpulan dan fokus pada masalah. Selanjutnya adalah penyajian data (display), kemudian data tersebut disusun secara sistematis untuk menentukan apakah data tersebut masuk akal (Yati, Abizal Muhammad, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Pancasila dalam konteks penguatan nilai religius sebagai upaya pencegahan perundungan verbal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Pogalan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara secara langsung, penelitian ini menghasilkan bahwa sebagai bagian dari lembaga pendidikan MA Unggulan Jabal Noor Pogalan mempunyai program unggulan yang berhubungan dengan nilai religius dan menerapkan mata pelajaran pendidikan Pancasila sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Tujuannya sendiri adalah untuk memperkuat karakter dan untuk menumbuhkan jiwa cinta tanah air pada siswa sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 .

Program (kegiatan) Unggulan yang terdapat di sekolah ini tidak ada di sekolah formal lain yaitu seperti tahfidzul qur'an, mengkaji kitab kuning dan kegiatan keagamaan rutin. Dalam pelaksanaannya siswa diwajibkan mengikuti tahfidzul qur'an setiap pagi sebelum pelajaran dimulai dan Kajian Kitab Kuning dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari jumat, sedangkan dalam kegiatan keagamaan rutin seperti shalat jumat berjamaah,

pengajian, dan ceramah agama dilaksanakan setiap hari jumat secara rutin di sekolah. Kepala sekolah disini yang langsung memberikan ceramah motivasi yang menekankan pentingnya akhlak mulia dan menghindari perundungan.

Dan upaya selanjutnya yang sudah dilaksanakan yaitu penerapan mata pelajaran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter pada siswa untuk mencegah perundungan, mewujudkan pelajar pancasila yang mampu berperilaku sesuai dengan nilai pancasila dan nilai religius yaitu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, kebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Guru pendidikan Pancasila berperan disini dalam menanamkan unsur nilai religius dengan cara menyisipkan materi didalam pembelajaran pendidikan pancasila. Unsur nilai religius yang disampaikan diantaranya seperti nilai ibadah yang sangat erat kaitannya dengan sila pertama pancasila "Ketuhanan Yang Maha Esa" yang menegaskan bahwa kita sebagai bangsa Indonesia mengakui dan menghormati adanya Tuhan yang Maha Esa sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Guru menyampaikan nilai ibadah di dalam pembelajaran dengan tujuan untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang taat beribadah sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan Allah. Tidak hanya teori saja ternyata guru dalam menyampaikan juga mengaplikasikan nilai tersebut dikelas dibuktikan di awalnya pembelajaran dengan doa bersama-sama dan terlihat siswa menerima hal yang disampaikan dengan baik dan positif. Secara keseluruhan dalam hal penyampaian materi kepada siswa dengan cara berbeda beda dengan cara berdiskusi, memberikan tugas. Guru mengajarkan tentang pentingnya menghormati sesama, saling toleransi, dan kebijaksanaan dalam berbicara. Guru memanfaatkan situasi kehidupan nyata dalam diskusi kelas untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam mencegah konflik dan membangun hubungan yang harmonis.

Dampak dan hambatan dalam upaya pencegahan perundungan verbal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Pogalan

Pelaksanaan program unggulan di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan yang mengandung unsur religius, serta penerapan materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang disisipkan dengan nilai-nilai religius untuk memperkuat karakter dan menumbuhkan jiwa cinta tanah air pada siswa sehingga dapat mencegah dan mengurangi dampak negatife seperti perundungan verbal di sekolah, memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa.

1. Program tahfidzul Qur'an mendorong siswa untuk lebih rajin membaca dan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an, Rutinitas harian yang melibatkan kegiatan religius membantu siswa membentuk kebiasaan yang baik, lebih menghargai waktu dan mengikuti jadwal yang ketat, yang pada gilirannya meningkatkan disiplin diri mereka.
2. Kajian kitab kuning mengajarkan siswa tentang etika dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga siswa lebih memahami pentingnya berperilaku baik dan menghormati orang lain.
3. Kegiatan keagamaan rutin membantu siswa internalisasi nilai-nilai moral dan etika, yang membantu mereka bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan menghindari tindakan negatif seperti perundungan.
4. Peningkatan Spiritualitas dan Kepatuhan Beribadah

Guru pendidikan Pancasila berperan penting dalam menanamkan nilai religius dengan menyisipkan materi ibadah dalam pembelajaran, yang erat kaitannya dengan sila pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa." Guru mengajarkan nilai ibadah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang taat beribadah sebagai wujud syukur atas nikmat yang diberikan

Tuhan. Praktiknya, setiap pelajaran dimulai dengan doa bersama. "Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih taat dalam beribadah setelah setiap pelajaran dimulai dengan doa bersama. Ini membantu saya menghargai pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari," ujar Dian, seorang siswa kelas X.

5. Pemahaman terhadap Nilai Ketuhanan

Guru menyampaikan nilai-nilai religius dengan metode diskusi, pemberian tugas, dan studi kasus, menekankan pentingnya menghormati Tuhan dan menjalankan ibadah. Dalam diskusi kelas, guru sering menggunakan contoh nyata untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut mencegah konflik dan membangun hubungan yang harmonis. "Pelajaran PPKn membantu saya memahami bahwa menghormati Tuhan dan menjalankan ibadah adalah bagian penting dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Saya merasa lebih bertanggung jawab dan menghargai teman-teman yang berbeda agama," kata Budi, siswa kelas X.

6. Peningkatan Sikap Toleransi dan Penghormatan terhadap Sesama

Melalui metode pembelajaran yang interaktif seperti diskusi dan tugas, siswa diajarkan untuk menghormati sesama, saling toleransi, dan bijaksana dalam berbicara. Guru memanfaatkan situasi nyata dalam diskusi kelas untuk menunjukkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam mencegah konflik. "Diskusi di kelas membuat saya lebih memahami pentingnya toleransi dan menghormati orang lain. Saya belajar untuk lebih bijaksana dalam berbicara dan berperilaku," ungkap Rina, siswa kelas X.

Namun, Dalam pelaksanaan sebuah kebijakan ataupun kegiatan pasti tidak luput dari hambatan-hambatan atau masalah yang dihadapi. Seperti halnya dalam pelaksanaan upaya pencegahan perundungan verbal dengan mengedepankan program unggulan yang berkaitan dengan nilai religius dan pembelajaran pendidikan Pancasila bagi peserta didik di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan. Ada beberapa hal yang menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan, diantaranya:

1. Keterbatasan waktu

Jadwal pelajaran yang padat membuat sulit untuk sepenuhnya mengintegrasikan semua program yang ada

2. Adanya perbedaan sikap peserta didik ketika dirumah dan disekolah.

Ketika disekolah peserta didik dapat bersikap baik namun ketika sudah kembali kerumah peserta didik tidak berkarakter sesuai yang diajarkan disekolah.

3. Ada beberapa orang tua siswa yang kadang kurang mensupport kegiatan peserta didik.

Kurang suportnya orang tua dengan kegiatan siswa ini dikarenakan ada orang tua peserta didik yang sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian dengan kegiatan-kegiatan positif anaknya.

Dari beberapa pemaparan hambatan-hambatan diatas, terlihat bahwa hambatan dalam melaksanakan upaya pencegahan perundungan verbal program unggulan yang berkaitan dengan nilai religius dan pembelajaran pendidikan Pancasila bagi peserta didik di MA Unggulan Jabal Noor Pogalan tidak hanya datang dari sekolah saja. Hambatan juga datang dari peserta didik dan dari orang tua wali murid. Namun demikian, hambatan dalam sebuah proses implementasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Maka dari itu MA Unggulan Jabal Noor haruslah mampu menjadikan hambatan tersebut menjadi sebuah semangat untuk menjadikan program unggulan yang sekolah miliki dalam upaya pencegahan perundungan yang baik dan lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan Pancasila dan nilai religius di

Madrasah Aliyah Unggulan Jabal Noor Pogalan untuk mencegah perundungan verbal. Program unggulan seperti tahfidzul Qur'an dan kajian kitab kuning meningkatkan disiplin, pemahaman etika, dan sikap toleransi siswa. Guru Pancasila memainkan peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai religius. Hambatan seperti perbedaan sikap peserta didik di rumah dan di sekolah, serta kurangnya dukungan dari orang tua., namun dapat diatasi untuk meningkatkan kualitas program. Pendekatan ini efektif membentuk karakter siswa yang lebih baik dan menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Salahudin, I (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: Pusaka Setia
- Ani Sri Dewi, Nurhayati Tati. (2019). Verbal Bullying dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, VIII(2), 88.
- Arumsari, A. D., Psi, S., & Psi, M. (2018). Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di PAUD. 2(1), 34–43.
- Dirgantoro Ajar. (2016). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 2, No 1.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 -Parenting*,53(9), 450–458. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/3952>
- Machali, I., & Muhajir. (2011). Pendidikan Karakter "Pengalaman Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- M. Mabror Haslan, Dahlan, Y. (2020). Perilaku Perundungan (Bullying) Dan Dampaknya Bagi Anak Usia Sekolah. 7(2), 160–174.
- Nurmalina, N. (2021). Penganiayaan Emosional.
- Rahayu, P., Rasyid, H., Puspitasari, C. A., & Islamiyah, R. (2020). The Role of Teachers and Parents in Preventing Bullying in Early Childhood Education. 421(Icalc 2019), 359–362.
- Salsabila, Nabila Ahnafi. (2020). Pelaksanaan Perlindungan Anak Korban Bullying oleh Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Trenggalek. Malang: Universitas Brawijaya.
- Tasya Hariska Nasution., & Panggih Nur Hadi. (2023). Peran Sekolah dalam mengatasi terjadinya tindakan bullying dikalangan pelajar-santri. 8(1), 1-8.
- Yati, Abizal Muhammad. (2018). Metode Komunikasi Da'i Perbatasan Aceh Singkil dalam Menjawab Tantangan Dakwah. 24(2), 296-316.